

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan tujuan hidup yang penting dalam sebuah hubungan pernikahan, kebahagiaan yang datang sangatlah besar tatkala pasang suami istri mengetahui ada calon bayi yang ada di Rahimnya betapa sungguh bersyukurnya seorang pasangan yang berhasil dalam mencapai tujuan pernikahan yaitu seorang anak yang sangat di nanti-nanti, doa demi doa terpancarkan demi keselamatan sang buah hati. Kelahirannya pun sangat di nanti persiapan demi persiapan dilakukan demi kelancaran persalinan.¹

Keturunan merupakan suatu hal yang penting untuk keberlangsungan hidup sebuah keluarga. Meskipun tidak semua pasangan setelah menikah langsung diberikan momongan, akan tetapi masa kehamilan adalah suatu momen yang sangat di tunggu dan di dambakan oleh setiap pasangan. Namun, tidak semua orang yang menjalani proses tersebut dengan kondisi lancar, karena setiap orang mempunyai cerita hidup yang berbeda, dengan permasalahan yang berbeda pula.²

Kelahiran anak dibutuhkan demi terciptanya keseimbangan dalam keluarga, rumah yang kosong dari keberadaan anak akan menjadi hampa,

¹ Septiana Dewi Indriani, Nainul Fauziah, “*Karena Hidup Harus Terus Berjalan*”, Jurnal Empati, 6 (Januari, 2017), 385-395

² Ibid.

mematikan jiwa, serta sepi dari canda tawa serta kegembiraan. Anak adalah kebahagiaan lahir batin.³

Tidak semua yang kita inginkan di dunia ini akan sesuai dengan apa yang kita harapkan, karena kita tidak pernah tahu apa yang terbaik untuk diri kita dan takdir yang akan kita jalani. Salah satu permasalahan yang sering dialami oleh beberapa pasangan adalah kegagalan dalam mempunyai keturunan. Seperti yang saat ini masih banyak terjadi adalah angka Ibu keguguran menjadi ketakutan tersendiri bagi pasangan terutama seorang Ibu.⁴

Abortus atau keguguran adalah penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar rahim yaitu usia kurang dari 20 minggu usia kehamilan dengan berat janin kurang dari 500 gram. Sikap wanita yang mengalami keguguran akan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang ditunjukkan oleh pasangan, keluarga, teman serta tenaga kesehatan. Berbagai faktor diduga sebagai penyebab abortus spontan, diantaranya adalah faktor ibu, faktor janin, faktor ibu dan faktor eksternal lainnya. Faktor ibu seperti usia, paritas, mempunyai riwayat keguguran sebelumnya, infeksi pada daerah genital, penyakit kronis yang diderita ibu, bentuk rahim yang kurang sempurna, mioma, gaya hidup yang tidak sehat, minum obat-obatan yang dapat membahayakan kandungan, stres atau ketakutan, hubungan sek dengan orgasme sewaktu hamil dan kelelahan karena sering bepergian dengan kendaraan. Sedangkan keguguran karena faktor janin bisa disebabkan oleh kelainan kromosom Faktor eksternal lain yang juga bisa menyebabkan

³ Elisa Maynasari, 2008, "Coping Ibu Terhadap Kematian Anak": UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁴ Septiana Dewi Indriani, Nainul Fauziah, "Karena Hidup Harus Terus Berjalan", Jurnal Empati, 6 (Januari, 2017), 385-395

keguguran seperti seperti trauma fisik, terkena pengaruh radiasi, polusi, pestisida, dan berada dalam medan magnet di atas batas normal. Seorang ibu dimasa kehamilan sering mengalami kelelahan yang tidak dirasakan oleh ibu, ibu juga mengalami tekanan pada pikirannya yang di dasarkan pada kebutuhan sehari-hari, faktor ekonomi serta masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-harinya, hal itu mengakibatkan ibu mengalami stres yang mengakibatkan lunturnya janin yang dikandungnya atau biasa disebut keguguran.⁵

Stres dan cemas berkepanjangan adalah dua hal yang paling menonjol Bahkan setelah berhasil memiliki anak beberapa waktu pasca keguguran, ibu bisa saja mengalami stres sesudah melahirkan, hal-hal lain yang lumrah dialami ibu pasca keguguran adalah perasaan sedih dan putus asa, mudah marah dan frustrasi, juga kehilangan konsentrasi, nafsu makan, serta *mood* untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Pengalaman traumatis ibu juga kerap menciptakan kesulitan tidur, rasa lelah berlebihan, dan nyeri di beberapa bagian tubuh tanpa sebab yang jelas, rasa bersalah yang begitu besar serta menganggap diri tidak berarti karena gagal melahirkan bayi dalam keadaan hidup bisa membuat mereka berniat mengakhiri nyawanya. .⁶

Gangguan stres akibat keguguran ini juga dilandasi oleh peristiwa penuh tekanan yang menakutkan dan menyedihkan sehingga tidak jarang

⁵ Darmawati, “*Mengenal Abortus Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus*”, *Idea Nursing Journal*, vol. 11

⁶ Wawanca dengan Ibu RF, ibu yang mengalami keguguran, Dusun Drangin Desa Wonojoyo, 02 November 2019

menyebabkan seorang teringat kembali kejadian tersebut lewat mimpi buruk, pikiran, atau gambaran disaat yang tidak diinginkan.⁷

Ibu mengalami keguguran di saat kehamilannya kurang dari 5 bulan atau dari 21 minggu atau pada trimester pertama yang mana mengalami stress yang sangat hebat dalam masalah ini ibu merasakan ada gangguan-gangguan yang muncul seperti gangguan makan, gangguan tidur serta gangguan komunikasi dengan keluarga dan lingkungan.⁸

Seperti yang dialami Ibu RF yang mengalami keguguran yang terjadi pada usia 12 minggu kehamilan, kehamilan pertama yang terjadi pada pernikahan kedua Ibu RF yang sangat di inginkan, selain itu Ibu RF juga pernah mengalami dua kali keguguran pada pernikahan pertamanya, keguguran yang terjadi ini mengakibatkan munculnya reaksi psikologis seperti menyangkal, marah, pingsan, gangguan makan dan gangguan tidur, ada perasaan bersalah dan kurangnya kepercayaan diri. Stres yang dialami Ibu RF pada keguguran keduanya tidak seberat pada keguguran pertama, Ibu RF lebih bisa untuk menguasai dirinya, walaupun rasa bersalah sangat menghantuinya.⁹

Kasus serupa juga dialami oleh Ibu SA yang mengalami keguguran pada 12 minggu kehamilan pada, kegugurannya terjadi disaat Ibu SA mengerjakan tugas skripsinya dan dikost sendiri karena suaminya sedang bekerja, mengurus sendiri janin yang gugur mengakibatkan Ibu SA menjadi trauma yang menjadi munculnya reaksi psikologis seperti gangguan makan

⁷ Ibid.

⁸ Setia Pranata, "Kejadian Keguguran Kehamilan Tidak di Rencanakan dan Pengguguran di Indonesia". *Humaniora*, 2 (Februari, 2012), 181.

⁹ Wawancara dengan Ibu RF, ibu yang mengalami keguguran, disusun Drangin desa Wonojoyo kabupaten Kediri, 02 November 2019.

dan gangguan tidur, juga muncul perasaan bersalah yang teramat karena kehamilan tersebut kehamilan pertama Ibu.¹⁰

Kasus serupa juga dialami beberapa Ibu di dusun Drangin yang mengalami keguguran dan tidak mengetahui faktor keguguran tersebut, mengakibatkan Ibu mengalami syok dan trauma. Trauma yang dialami ibu sering muncul dan sangat mengganggu dalam kelangsungan hidupnya.¹¹ Menurut bidan desa wonojoyo, angka keguguran di dusun drangin lebih tinggi dibandingkan dengan dusun-dusun yang ada di desa wonojoyo.¹²

Menurut penelitian Nia dan Margaretha Ibu yang pernah mengalami keguguran atau kehilangan bayinya bisa bangkit lagi dari keterpurukannya dengan menggunakan coping stress psikososial dengan bentuk *Problem-focused coping* dan *Emotion-focused coping*, faktor yang mempengaruhi adalah dukungan dari suami dan keluarganya, Ibu yang mengalami keguguran lebih dari 1 kali bisa lebih mengontrol emosinya dari pada ibu yang baru mengalami keguguran.¹³

Dalam penelitian Esti Budi Rahayu Ibu yang mengalami kematian anak bisa bangkit dari keterpurukannya dari 7 partisipan menggunakan jenis coping adaptif dan maladaptif yang berfokus pada *Problem-focused coping* dan

¹⁰ Wawancara dengan Ibu SA, ibu yang mengalami keguguran, di dusun Drangin desa Wonoyo kabupaten Kediri, 07 Desember 2019.

¹¹ Wawancara dengan Ibu RS, Pengurus Posiandu Kamboja, di dusun Drangin desa Wonoyo kabupaten Kediri, 02 November 2019.

¹² Wawancara Ibu A, bidan desa wonojoyo kabupaten Kediri, 20 Oktober 2019.

¹³ Nia Ariestha Aziz. Margaretha, "Coping Terhadap Kecemasan Pada Ibu Hamil Dengan Riwayat Keguguran di Kehamilan Sebelumnya", 05 (2017) 01.

Emotion-focused coping, faktor yang mempengaruhi ibu adalah kondisi fisik, lingkungan sekitar, sikap optimis, komitmen, dan dukungan sosial.¹⁴

Coping stress adalah situasi atau kondisi dimana seorang ibu yang berusaha bangkit dari keterpurukannya setelah mengalami keguguran. Lazarus dan Folkman mengartikan *coping* sebagai proses seseorang mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan yang menekan dengan kemampuan dalam memenuhi tuntutan tersebut. Lazarus dan Folkman membagi proses coping menjadi dua kategori utama, yaitu suatu coping yang berfokus pada masalah yang dihadapi atau *problem-focused coping* cara untuk mengurangi stressor dimana seseorang mengatasinya dengan mempelajari sesuatu yang baru, dan coping yang berfokus pada emosi atau *emotion-focused coping* yang digunakan untuk mengurangi tekanan emosional pada seseorang yang mengalami stress dan masalah tersebut.¹⁵

Dari permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana bentuk coping Ibu pasca keguguran dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi coping stres Ibu pasca keguguran.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk coping stres pada ibu pasca keguguran di dusun Drangin desa Wonojoyo kabupaten Kediri ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi coping stres pada ibu pasca keguguran di dusun Drangin desa Wonojoyo kabupaten Kediri?

¹⁴ Esti Budi Rahayu, “Respon dan Koping Ibu dengan Kematian Janin:Studi Grounded Theory” (Tesis MA, Universitas Indonesia, 2008).

¹⁵ Richard S Lazarus. Susan Folkman, *Stress Appraisal and Coping* (New York:Springer Publishing Company, 1984), 141

3. C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan beberapa masalah yang menjadi sasaran penelitian, diantaranya adalah:

1. Mengetahui bentuk coping stres yang di terapkan ibu pasca keguguran di dusun Drangin desa Wonojoyo kabupaten Kediri.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi coping stres ibu pasca keguguran di dusun Drangin desa Wonojoyo kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi inspiratif bagaimana seorang ibu mengalami coping stres.
- b. Untuk mengembangkan keilmuan dalam Akademik jurusan Psikologi Islam. Serta dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya untuk mendalami dan memperoleh hasil yang maksimal.
- c. Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi referensi yang telah ada sehingga dapat memberikan wacana bagi semua pihak.
- d. Semoga memberikan manfaat dalam bidang psikologi dan menambah variasi karya tulis ilmiah, diharapkan penelitian ini juga menjadi suatu rujukan ataupun acuan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi IAIN Kediri, hasil penelitian ini mampu menambah ragam koleksi karya ilmiah, dan diharapkan memberikan wacana tambahan mengenai coping stres ibu pasca keguguran di dusun Drangin desa Wonojoyo kabupaten Kediri.
- b. Bagi mahasiswa IAIN Kediri, hasil penelitian ini mampu memberikan wacana dan rujukan kepada mahasiswa dapat menerapkan teori yang telah didapatkan selama dibangku perkuliahan.
- c. Seorang ibu Manfaat yang akan dirasakan seorang ibu tersebut adalah dia mampu berjuang menghadapi segala cobaan hidup yang berat juga menjadikan suatu pengetahuan dan motivasi untuk para ibu diluar sana yang sedang berjuang untuk bangkit dari permasalahannya.
- d. Fakultas Psikologi Semoga memberikan manfaat dalam bidang psikologi dan menambah variasi karya tulis ilmiah, diharapkan penelitian ini juga menjadi suatu rujukan ataupun acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Tesis Esti Budi Rahayu “*Respon Coping Ibu Dengan Kematian Janin: Studi Grounded Theory*”. Penelitian tersebut membahas suatu konsep tentang respon dan pola coping ibu dengan IUFD. Hasil dari penelitian ini adalah Faktor yang mempengaruhi coping stress ibu karena kematian anak adalah factor internal seperti kepribadian, optimisme, keyakinan pada diri jika diri mampu, dan pandangan seseorang terhadap suatu masalah dan eksternal meliputi dukungan keluarga baik itu orang tua, keluarga terdekat, teman

maupun masyarakat sekitar. Selain mempengaruhi pada jenis coping stres yang akan diambil, faktor tersebut juga akan turut mempengaruhi keberhasilan coping stres dan lama atau tidaknya subjek menyelesaikan masalah kedukaan yang dialami subjek.¹⁶ Persamaan dengan karya ini adalah sama mengulas tentang coping stres. Perbedaannya adalah subjek dalam penelitian ini adalah seorang Ibu post part partum hari ke 4 dengan riwayat IUFD yang sedang dirawat diruang A2 Kiri RSCM, penelitian ini dilakukan di RSCM ruang Irna A2, bulan Januari sampai Maret 2008, dengan subjek berjumlah 7 orang.

Jurnal. Mulya Virgonita Iswindari Winta¹, Awanda Karin Syafitri, ”*Coping Stress Pada Ibu yang Mengalami Kematian Anak*,”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya coping stres pada ibu yang mengalami kematian anak. Hasil dari penelitian tersebut adalah Faktor yang mempengaruhi coping stres ibu karena kematian anak adalah factor internal seperti kepribadian, optimisme, keyakinan pada diri jika diri mampu, dan pandangan seseorang terhadap suatu masalah dan eksternal meliputi dukungan keluarga baik itu orang tua, keluarga terdekat, teman maupun masyarakat sekitar. Selain mempengaruhi pada jenis coping stres yang akan diambil, faktor tersebut juga akan turut mempengaruhi keberhasilan coping stres dan lama atau tidaknya subjek menyelesaikan masalah kedukaan yang dialami subjek.¹⁷ Persamaan dengan karya ini adalah sama-sama mengulas tentang coping stress. Perbedaannya adalah subjek pada penelitian ini

¹⁶ Esti Budi Rahayu, “Respon dan Koping Ibu dengan Kematian Janin: Studi Grounded Theory” (Tesis MA, Universitas Indonesia, 2008).

¹⁷ Mulya Vergonita Iswandari Winta. Awanda Karin Syafitri, “Coping Stress pada Ibu yang Mengalami Kematian Anak”, *Philanthropy Journal of Psychology*, 1(2019)1-74.

adalah Ibu yang memiliki anak meninggal yang amat dekat dengan anaknya, penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Februari 2018, dengan subjek berjumlah 3 orang.

Elisa Maynasari. Skripsi. “Coping Ibu Terhadap Kematian Anak”. Hasil dari penelitian ini adalah dari ketiga subjek menunjukkan bahwa anak adalah suatu peristiwa nyata yang sulit diterima. Dan menimbulkan reaksi psikologis sehingga subjek memilih menggunakan *strategi coping problem focused coping dengan jenis seeking social support for instrumenral reason*. Dan *strategi emotion focused coping* dengan jenis *denial, positive reinterpretstion and growth, acceptance, dan tuning to religion*.¹⁸ Persamaan jurnal dengan karya ini adalah sama-sama mengulas tentang coping stres. Perbedaannya adalah subjek pada penelitian ini seorang Ibu yang anaknya meninggal karena sakit, penelitian ini dilakukan pada bulan November 2007 sampai dengan Februari 2008, dengan subjek berjumlah 3 orang, penelitian ini dilakukan di Pandurenan Mustikajaya Bekasi Timur.

Amitya Betty Rosalina dan Iriani Indri Hapsari. Jurnal. “Gambaran Coping Stres Ibu Rumah Tangga yang tidak Bekerja”. Dalam jurnal ini meneliti jenis *Emotion Focussed Coping* atau *Problem Focussed Coping* yang dipakai oleh subjek yang pada jurnal ini subjek berjumlah 150 orang di kota Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah 53 responden atau 35% menggunakan *Emotion Focussed Coping*, 10 responden atau 7% menggunakan *Problem Focussed Coping*, 87 responden atau 58% tidak terklasifikasi apakah

¹⁸ Elisa Maynasari, 2008, “Coping Ibu Terhadap Kematian Anak”: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

menggunakan *Emotion Focussed Coping* atau *Problem Focussed Coping*. Persamaan jurnal dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan dan mengulas tentang coping stres. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, subjek penelitian 150 Ibu rumah tangga yang tidak bekerja, penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta, penelitian ini dilakukan pada tanggal 27-28 September 2012.¹⁹

Astri Titiane Pitasari dan Rudi Cahyono. Jurnal. “Coping pada Ibu yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami”. Dalam jurnal ini meneliti tentang bagaimana seorang ibu menjadi orang tua tunggal untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi, hasil dari jurnal ini adalah subjek mengalami permasalahan dan kesulitan setelah kematian suami, coping stres yang mereka gunakan adalah *Emotion Focussed Coping* atau *Problem Focussed Coping*.²⁰ Persamaan jurnal dengan penelitian ini adalah sama-sama mengulas tentang coping stres. Perbedaannya terdapat pada subjek yang berjumlah 2 orang Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal pasca kematian Suami, dengan subjek berjumlah 2 orang, penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya pada bulan April 2014.

¹⁹ Amitya Betty Rosalida dan Iriani Indri Hapsari , “Gambaran Coping Stres pada Ibu yang tidak Bekerja”, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 3 (April, 2014), 1.

²⁰ Astri Titiane Pipitasari. Rudi Cahyono , “Coping Pada Ibu yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami”. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 3 (April, 2014), 1.